

Model Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Samanhudi

Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia
samantonjong@gmail.com

Abstract

Adolescence is a transition from childhood to adulthood. At this time, youth have a great desire to find the most suitable lifestyle and gain recognition from family and the environment. In these searches, sometimes teenagers are caught up in deviant behaviours that lead to delinquency, among the factors that cause juvenile delinquency in vocational schools in the absence of positive activities that can channel adolescents' talents, interests, and creativity so that they express their desires with activities that violate norms, both legal, social, and religious norms. This study tries to describe and analyze the management of student activities in tackling juvenile delinquency with a library research approach from various sources. This study found that juvenile delinquency is caused by various factors, including internal factors, family, community environment, and school environment. From these factors, psychiatric factors play an essential role concerning juvenile delinquency in vocational school students. At the same time, the model of youth activities that can be done is teaching and learning activities, activities commemorating Islamic holidays, activities of Ramadan huts or flash boarding schools, flag ceremony activities, congregational prayers and worship, extra-curricular activities, and report card sharing activities.

Keywords: Adolescence; Student Activities; Juvenile Delinquency

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan yang besar untuk menemukan pola hidup yang paling sesuai dengan dirinya dan mendapat pengakuan dari keluarga serta lingkungan. Dalam pencarian tersebut terkadang remaja terjebak pada perbuatan perilaku menyimpang yang mengarah pada kenakalan. Di antara faktor penyebab kenakalan remaja di SMK adalah tidak adanya kegiatan positif yang dapat menyalurkan bakat, minat dan kreativitas remaja, sehingga mereka mengekspresikan keinginannya dengan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma, baik norma hukum, sosial, maupun norma agama. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen kegiatan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan pendekatan penelitian Pustaka dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: faktor intern, keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dari faktor-faktor tersebut, faktor kejiwaan memegang peranan penting dalam kaitannya dengan kenakalan remaja pada siswa SMK. Sedangkan model kegiatan remaja yang bisa dilakukan yaitu: kegiatan belajar mengajar, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan pondok Ramadhan atau pesantren kilat, kegiatan upacara bendera, shalat berjamaah dan beribadah, kegiatan ekstra kurikuler, dan kegiatan pembagian rapor.

Kata kunci: Masa Remaja; Kegiatan Siswa; Kenakalan Remaja

Article Information: Received 19 March 2021, Accepted 02 August 2021, Published 02 August 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Samanhudi, S. (2021). Model Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2). doi: 10.32832/itjmie.v2i2.4519

Pendahuluan

Zakiah Dradjat (2016:106) mengatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berpikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Seorang anak yang memasuki masa remaja pada hakikatnya tengah memasuki salah satu tahap perkembangan dalam kehidupannya. Yudho Purwoko (2001:7) menyebutkan bahwa tahap ini disebut tahapan kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal di luar etika dan aturan.

Remaja yang sedang berupaya untuk menemukan pola hidup paling sesuai dengan dirinya sering melakukan hal coba-coba walaupun hal tersebut sering berakibat kesalahan yang hanya menyenangkan bagi dirinya dan teman sebayanya. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya gangguan pada remaja dan anak-anak.

Kartini Kartono (2017:4) menjelaskan bahwa gangguan masa remaja dan anak-anak disebut *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang menjadi bentuk kejahatan atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Menurut Sudarsono (1990:5-7) kenakalan remaja di Indonesia di rasa telah mencapai tingkat meresahkan masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini. Pihak-pihak tersebut Di antaranya adalah lembaga pendidikan yang merupakan kelompok edukatif di lingkungan sekolah. Kelompok Yuridis dan *Lowyer* di bidang penyuluhan dan penegakan hukum. Tokoh masyarakat di bidang pembinaan kehidupan sosial. Tokoh agama di bidang pembentukan akhlakul karimah, dan pemerintah sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Apa pun bentuk dan jenisnya, kenakalan remaja seyogyanya mendapat perhatian yang serius dalam penanganannya. Lebih lanjut Sudarsono menjelaskan bahwa langkah pertama yang dapat dilakukan dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan memberikan aspek kesadaran hukum kepada remaja. Di samping itu, internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan perintah agama. Atas latar belakang di atas penulis mencoba untuk membuat model manajemen kegiatan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*Library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Selanjutnya, setelah data terkumpul, penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh tentang manajemen kegiatan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan, penulis akan memaparkan definisi tentang kegiatan siswa, dan kenakalan remaja.

A. Pengertian Kegiatan Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kegiatan berasal dari kata “giat” yang mempunyai arti aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan, dan ketangkasan (dalam berusaha) serta kegairahan dalam melakukan pekerjaan. Sementara itu pengertian siswa hanya satu yakni murid. Mereka adalah individu yang belajar pada jenjang tertentu mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan seterusnya.

Kata “murid” sering digunakan untuk menjelaskan “siswa” karena memiliki kedudukan sebagai sinonim. Selain itu, siswa yang termasuk dalam kelas kata nomina ini juga mempunyai sinonim lain. Beberapa Di antaranya adalah pelajar, peserta didik, anak sekolah dan mahasiswa.

Pemakaian kata-kata tersebut disesuaikan dengan tingkatan pendidikan. Sebutan siswa, pelajar, peserta didik, dan anak sekolah lebih cocok untuk tingkatan sekolah dasar hingga menengah atas. Sedangkan sebutan mahasiswa khusus untuk jenjang perguruan tinggi. Sebutan pelajar dan peserta didik cenderung bersifat netral. Keduanya dapat digunakan untuk merujuk pada individu yang ada di setiap jenjang pendidikan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, Ahmad Sastra (2014:160) menyebutkan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan anak yang belum dewasa dan memerlukan orang lain untuk tumbuh menjadi dewasa.

Lebih lanjut, Ahmad Sastra menambahkan bahwa peserta didik dalam pandangan Islam memiliki paradigma yang khas dan membedakan dengan pandangan selain Islam. Di antara paradigma peserta didik dalam pandangan Islam adalah, *pertama*, bahwa peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa. Peserta didik memiliki dunia sendiri, sehingga metode dan pendekatan mengajar tidak bisa disamakan dengan orang dewasa.

Kedua, peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan memiliki pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik dapat ditentukan oleh usia dan kadar perkembangannya. Karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, dan minat peserta didik, baik dilihat dari aspek biologis, psikologis, maupun didaktis.

Sejalan dengan Ahmad Sastra, Samsul Nizar (2002:47) mengatakan bahwa peserta didik dalam paradigma Islam adalah orang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program. Bagi siswa atau peserta didik, kegiatan yang dilakukan mengarah pada kegiatan atau aktivitas pendidikan, yaitu aktivitas interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif.

Dalam melaksanakan kegiatan siswa, diperlukan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter digalakkan dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia melalui Perpres nomor 87 tahun 2017 menyatakan bahwa struktur kegiatan siswa di dalam dan di luar sekolah menjadi salah satu fokus dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam program PPK didasari dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yakni olah hati (*etika*), olah pikir (*literasi*), olah karsa (*estetika*), dan olah raga (*kinestetik*). Kemudian dari nilai-nilai karakter yang muncul dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tersebut, pada gilirannya akan mengristalisasi menjadi lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Hasil dari proses tadi adalah individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat (olah pikir), individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa (olah hati), individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan (olah rasa dan karsa), serta individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (olah raga).

B. Pengertian Kenakalan Remaja

Secara umum siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah siswa yang berada pada usia remaja. Permulaan masa remaja ditandai dengan perkembangan-perkembangan yang sangat pesat di segala bidang, baik secara fisik, sikap, perubahan seksualitas, perkembangan intelektual, dan cara bertindak. Mereka berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Kartini Kartono dalam Patologi Sosial 2 (2017:8) menyebutkan bahwa remaja berada dalam periode transisi dengan tingkah laku anti-sosial yang potensial disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang melakukan penyimpangan perilaku, sangat *egoistis* dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Dalam konteks perspektif baru dari periode adolesens dan keremajaan, remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seperti ini, tidak termasuk dalam kategori tindakan kejahatan atau kriminal, tetapi masih dalam tahap kenakalan.

Secara konsep psikologi, kenakalan remaja disebut *juvenile delinquency*. Seorang psikolog, Bimo Walgito (1988:2) merumuskan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh remaja akibat dari kelalaian tingkah laku yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Apabila di tinjau dari ilmu jiwa, Zakiah Daradjat (2016:119) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari ketegangan jiwa (*tension*), kegelisahan, dan kecemasan atau tekanan batin (*frustration*) yang tidak dapat diungkapkan secara wajar di muka umum. Sementara itu jika ditinjau dari segi agama, menurut Zakiah Daradjat jelas apa yang diperintahkan dan apa yang di larang oleh agama. Semua yang di anggap oleh masyarakat umum sebagai perilaku menyimpang dan tidak diinginkan dalam agama, itulah perbuatan yang di larang dalam agama. Konsekuensi bagi remaja yang melakukan tindakan yang di larang oleh agama akan berdosa dan di akhirat akan mendapat hukuman.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan perilaku menyimpang yang menjadi penyebab merosotnya moral remaja dan perbuatan melawan hukum yang di dalamnya terdapat unsur anti-sosial, anti-susila, serta melanggar norma-norma agama.

C. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Tetapi yang terpenting adalah kurangnya tertanam jiwa agama dalam diri remaja dan tidak diterapkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja. Imam Musbikin (2018:21) memaparkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya tauladan dari orang tua, dan kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

Sementara itu Kartini Kartono (2002:39) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada siswa SMK, antara lain. *Pertama* faktor intern siswa atau faktor yang ada di dalam diri anak sendiri. Faktor ini berkaitan dengan faktor kejiwaan anak. *Kedua*, faktor keluarga. Keluarga merupakan sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan tidak menerapkan disiplin menjadi penyumbang terbesar terjadinya kenakalan remaja. *Ketiga*, faktor lingkungan masyarakat. Kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggal, baik secara langsung atau tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan. Anak yang bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah, akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan pada berbagai bentuk kenyataan yang di rasa baru ditemukan oleh remaja. *Keempat*, faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan sebagai tempat berkumpul siswa untuk menuntut ilmu. Dengan latar belakang yang berbeda, anak-anak remaja berkumpul di sekolah. Oleh karenanya lingkungan sekolah menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja di sekolah meliputi, (a) adanya persaingan antar siswa, (b) minta perhatian dari guru atau teman, (c) ingin dipuji oleh teman atau kelompok, (d) adanya persaingan antar kelompok siswa atau gang, dan (e) suka menggoda teman lawan jenis.

Pendapat senada diungkapkan oleh Zakiah Daradjat (1989:119). Dikatakannya bahwa penyebab remaja melakukan kenakalan adalah kurangnya didikan agama, kurangnya pengertian orang tua terhadap pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi, terjadinya kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik, kurang baiknya proses pendidikan di sekolah, dan kurang perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak. Dalam kaitannya dengan kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, Zakiah Daradjat menyoroti penyebabnya adalah karena kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.

Pendidikan moral perlu diterapkan oleh pihak sekolah. Guru menjadi garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan moral di sekolah. Guru di sekolah bukan hanya melakukan *transfer knowledge*, tetapi seyogyanya guru dapat menjadi suri teladan bagi para siswanya dengan memberikan contoh moral yang baik. Apabila guru memiliki moral yang baik, maka siswa akan memiliki moral yang baik pula. Karena pada umumnya siswa akan melihat dan meniru apa yang diucapkan, dan diperbuat oleh guru. Oleh karenanya seorang guru dituntut untuk dapat menjadi suri teladan bagi para siswa.

Di samping suri teladan dari guru, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang tidak dapat di bendung lagi memungkinkan munculnya kecenderungan siswa untuk mengadakan perubahan sosial dan kultur budaya dalam kehidupan. Dampak sampingan yang bersifat negatif perlu diperhatikan secara seksama dan perlu diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Karena jika dampak negatif dari perkembangan Iptek diabaikan, menyebabkan siswa jauh dari nilai-nilai moral spiritual dan nilai-nilai etika-religius serta nilai-nilai tradisi-sosio-kultural yang bersifat idealistis. Kondisi ini menjadi masalah serius bagi dunia pendidikan dan menyebabkan terjadinya kemerosotan moral siswa.

D. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan

Kenakalan remaja pada siswa SMK sebagai bagian merosotnya moral, tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang berkembang pada zamannya. Apa pun bentuk dan faktor kenakalan remaja, siswa di Sekolah Menengah Kejuruan harus diselamatkan agar mereka tidak terjerumus pada tindakan kenakalan yang hanya akan merugikan dirinya sendiri dan mengubur impiannya di masa depan. Upaya yang sangat krusial dilakukan adalah dengan melakukan pembinaan moral kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek sendi kehidupan.

Upaya pembinaan moral dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan siswa SMK dapat dikelompokkan menjadi dua langkah, yaitu (1) upaya pembinaan moral yang berbentuk pencegahan, dan (2) upaya pembinaan moral yang berbentuk antisipasi.

Upaya pembinaan yang berbentuk pencegahan artinya mencegah remaja agar tidak melakukan kenakalan. Upaya ini dapat dilakukan secara terus menerus dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Pembinaan ini harus dilakukan setiap waktu dan bukan hanya waka kesiswaan atau guru agama saja yang melakukan pembinaan. Semua guru dan staf sekolah juga ikut andil dalam pelaksanaannya

Upaya pembinaan moral di sekolah ini dapat dilakukan melalui:

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Melalui KBM siswa ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Sebelum dan sesudah belajar siswa dibiasakan untuk berdoa. Terlebih lagi apabila setiap hari siswa dibiasakan membaca al-Quran sebelum belajar. Pembiasaan ini akan menumbuhkan ketenangan pada jiwa anak. Selain itu, disiplin menerapkan tata tertib yang berlaku, hormat dan patuh terhadap guru, serta bersungguh-sungguh dalam proses KBM menjadi tuntunan dalam pembinaan moral di sekolah.

2. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan PHBI yang secara rutin diselenggarakan sekolah, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Halal bi Halal, Tahun Baru Islam, dan peringatan 10 Muharram dengan pemberian santunan kepada yatim piatu. Melalui PHBI diharapkan menjadi tuntunan bagi siswa untuk mengambil hikmah dari kegiatan yang dilaksanakan dan menjadi *ibroh* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Pondok Ramadhan atau Pesantren Kilat

Melalui kegiatan pondok Ramadhan ini siswa dibekali dengan berbagai praktik ilmu agama terapan yang tidak didapati pada mata pelajaran agama secara reguler di kelas. Selain memberikan ilmu agama terapan, upaya lain yang dapat dilakukan dalam kegiatan pondok Ramadhan ini adalah seminar bahaya narkoba, penyuluhan tentang kenakalan remaja dan tindakan-tindakan asusila. Pada intinya dalam kegiatan pondok Ramadhan ini, siswa dibimbing untuk rajin beribadah dengan menerapkan norma-norma agama.

4. Kegiatan Upacara Bendera

Upacara bendera rutin dilakukan oleh setiap sekolah pada hari Senin. Pembina upacara dalam amanahnya menanamkan sikap disiplin, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, mengenang jasa-jasa pahlawan bangsa dengan meniru sikap patriotisme yang selalu membela kebenaran dan keadilan. Dengan demikian akan tumbuh jiwa kebangsaan yang besar, sehingga siswa akan berbuat demi kemajuan bangsa dan negara.

5. Kegiatan Shalat Berjamaah dan Beribadah

Siswa yang beragama Islam pada waktu shalat tiba diarahkan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Kegiatan ini membawa pesan religius yang sangat mendalam. Kebersamaan, tidak diskriminasi, kekompakan, dan kepedulian dengan sesama akan tumbuh dalam jiwa siswa. Terlebih di hari Jumat dengan melaksanakan shalat Jumat. Pada khotbah disampaikan berbagai macam kebaikan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bagi siswa yang beragama non Islam, disediakan waktu dan pemuka agama dari agama yang bersangkutan

6. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam kegiatan ini, siswa di bimbing untuk dapat mengenali bakat dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Dengan demikian siswa dapat bertindak positif dan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan kreatif di waktu senggangnya, sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk melakukan kenakalan.

7. Kegiatan Pembagian Rapor

Pada saat pembagian rapor, siswa diajarkan untuk berlapang dada. Menerima hasil atas jerih payah yang telah dilakukan. Di sini akan tumbuh nilai kejujuran dan percaya diri. Bagi siswa yang rajin belajar tentu akan memperoleh hasil yang baik dan maksimal. Bagi yang kurang rajin akan mengecewakan dirinya sendiri.

Upaya kedua dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah upaya pembinaan moral yang berbentuk antisipasi. Kalau upaya pencegahan berarti menjaga agar kenakalan tidak terjadi, tetapi antisipasi berarti kenakalan itu telah terjadi dan mengupayakan agar kenakalan itu tidak terjadi lagi di kemudian hari.

Pembinaan dalam hal ini lebih ditujukan kepada siswa yang bermasalah atau memiliki masalah dan cenderung telah melakukan tindakan kenakalan. Upaya pembinaan antisipasi ini dapat di tempuh melalui:

a. Guru Pendidikan Agama bekerja sama dengan guru BK

Kerja sama yang dilakukan antara guru agama dengan guru BK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Mengingat salah satu tugas guru BK adalah menangani kenakalan siswa, maka adanya kerja sama guru akan lebih memahami karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius. Harapannya siswa bermasalah dan terlanjur telah melakukan kenakalan, menyadari kesalahannya dan terjadi perubahan moral dan tingkah laku pada perkembangan yang lebih baik.

b. Menjalinkan Kerja sama Antara Sekolah dengan Orang Tua atau Wali Murid

Hubungan yang terjalin dengan baik antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali murid sangat penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku siswa di luar sekolah. Hubungan harmonis ini dapat dilakukan dengan cara mengundang orang tua secara berkala untuk datang ke sekolah, baik pada saat pembagian rapor ataupun membicarakan perkembangan siswa dan masalah pendidikan. Dengan adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan orang tua, dapat mengantisipasi siswa melakukan kenakalan.

c. Melakukan pendekatan langsung (*personal approach*) dengan siswa yang bermasalah.

Pendekatan langsung secara individu terhadap siswa yang bermasalah bertujuan untuk mencari sebab siswa melakukan kenakalan. Dari sebab-sebab itulah guru memberikan nasihat dan pengarahan tentang cara berperilaku yang baik. Dengan pendekatan cara ini, diharapkan siswa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa untuk menangani kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan tidak harus dilakukan dengan sanksi tegas berupa hukuman fisik. Karena seorang siswa juga manusia yang memiliki cipta, rasa, karsa, estetika, sosial dan susila. Oleh karenanya upaya menanggulangi kenakalan remaja pada siswa SMK harus dilakukan dengan cara yang benar dan baik, sehingga dapat diterima oleh remaja itu sendiri. Pada akhirnya siswa SMK tidak lagi melakukan kenakalan dan kembali kepada fitrahnya sebagai pelajar, menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk masa depan dirinya sehingga menjadi manusia yang berguna.

Kesimpulan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan individu yang memasuki masa remaja, dimana pada masa remaja ini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering melakukan eksperimen dalam bertindak. Bakat, minat, dan keinginan tahunan tersebut perlu di fasilitasi agar tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial dan agama.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja Di antaranya: faktor intern, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Dari faktor-faktor tersebut, faktor kejiwaan memegang peranan penting dalam kaitannya dengan kenakalan remaja pada siswa SMK.

Sekolah yang menyelenggarakan proses pendidikan bertanggung jawab untuk menyelamatkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan dari perbuatan kenakalan. Upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan melakukan pembinaan moral kepada siswa, baik yang berbentuk pencegahan maupun antisipasi.

Upaya pembinaan yang berbentuk pencegahan dapat dilakukan dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Upaya ini berupa, (1) kegiatan belajar mengajar, (2) kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, (3) kegiatan pondok Ramadhan atau pesantren kilat, (4) kegiatan upacara bendera, (5) shalat berjamaah dan beribadah, (6) kegiatan ekstra kurikuler, dan (7) kegiatan pembagian rapor.

Sementara itu, upaya pembinaan moral yang berbentuk antisipasi adalah mencegah agar kenakalan tidak terjadi lagi di kemudian hari. Upaya pembinaan antisipasi ini dapat ditempuh melalui: (1) Guru Pendidikan Agama bekerja sama dengan guru BK, (2) menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua atau wali murid, dan (3) melakukan pendekatan langsung (*personal approach*) dengan siswa yang bermasalah.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Z. (1989). *Kesehatan Mental*, Bandung: Bulan Bintang.
- Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musbikin, I (2018). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, Pekanbaru: Zanava Publishing.
- Nizar, S (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Purwoko, Y. (2001). *Memecahkan Masalah Remaja*, Bandung: Nuansa.
- Sastra, A. (2014). *Filosofi Pendidikan Islam*, Bogor: Daarul Muttaqien Press.
- Sudarsono, (1990). *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (1988). *Kenakalan Remaja*, Yogyakarta; Fakultas Psikologi UGM.